HUBUNGAN FREKUENSI PEMBERIAN MP-ASI DENGAN STATUS GIZI ANAK (6-24 BULAN) DI MUKIM ATEUK KECAMATAN KUTA BARO ACEH BESAR

Relationship Between Frequency Of Giving Mp-Asi With Children Nutrition Status (6-24 Months) In Settlet At Sub-District

Kuta Baro Aceh Besar

Syarifah Asyura^{*1}, Merida Putri Wulan Sari²
Koresponding email : syarifah_a@uui.ac.id^{*1}, Meridaputri12@gmail.com²
Universitas Ubudiyah Indonesia

Abstrak

Status gizi penting bagi pertumbuhan masa balita. Status gizi dapat dipengaruhi oleh frekuensi pemberian MP-ASI. Kekurangan MP-ASI dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan seperti *stunting* atau anak pendek serta kekurangan zat besi yaitu anemia. Di Provinsi Aceh pemberian MP-ASI pada anak di atas 6 bulan baru mencapai 68,9%. Data dari Puskesmas Kuta Baro cakupan pemberian MP-ASI baru mencapai 75% di mana 5,9% dari total balita menunjukkan pola pertumbuhan terganggu yaitu di bawah garis merah. Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui Hubungan Frekuensi Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Mukim Ateuk Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar. Metodologi Penelitian: Penelitian ini bersifat *analitik* dengan pendekatan *Cross sectional*, dilaksanakan pada tanggal 22 Juli s/d 16 Agustus 2016, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia 6-24 bulan di Mukim Ateuk Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 42 orang. Sampel diambil secara *total sampling*, data yang digunakan data primer dan sekunder dengan menggunakan kuesioner. Uji analisa menggunakan *uji chi square*. Hasil Penelitian: Diperoleh hasil bahwa 42 responden berdasarkan uji statistik, ada hubungan frekuensi pemberian MP-ASI dengan status gizi anak dengan nilai $P=0,021$ ($P<0,05$) Kesimpulan : ada hubungan frekuensi pemberian MP-ASI dengan status gizi anak di Mukim Ateuk Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar. Saran: Disarankan kepada petugas kesehatan untuk dapat meningkatkan lagi penyuluhan-penyuluhan tentang frekuensi pemberian MP-ASI yang baik pada ibu agar ibu mendapat pengetahuan yang lebih baik lagi tentang pemberian MP-ASI demi demi kelangsungan status gizi anak yang baik pula.

Kata Kunci : Frekuensi Pemberian MP-ASI, Status Gizi anak 6-24 Bulan

Abstract

Nutritional status is important for the growth of infancy. Nutritional status can be influenced by the frequency of MP-ASI. Lack of MP-ASI can cause growth disorders such as stunting or short children and iron deficiency, namely anemia. In Aceh Province the provision of MP-ASI for children over 6 months only reached 68.9%. Data from the Kuta Baro Community Health Center coverage of MP-ASI has only reached 75%, where 5.9% of the total under-five children show a disturbed growth pattern that is below the red line. Research Objectives: To determine the relationship between the frequency of supplementary feeding of mother's milk (MP-ASI) with the nutritional status of children aged 6-24 months in Mukim Ateuk, sub-district of Kuta Baro Aceh Besar. Research Methodology: This research is analytic with cross sectional approach, conducted on July 22 to August 16, 2016, the population in this study were all mothers who have children aged 6-24 months in Mukim Ateuk, District of Kuta Baro, District of Aceh Besar, amounting to 42

people. Samples were taken in total sampling, the data used are primary and secondary data using a questionnaire. Test analysis using the chi square test. Research Results: Obtained results that 42 respondents based on statistical tests, there is a correlation between the frequency of giving MP-ASI with the nutritional status of children with a value of $P = 0.021$ ($P < 0.05$) Conclusion: there is a relationship between the frequency of giving MP-ASI with the nutritional status of children at Mukim Ateuk District of Kuta Baro Aceh Besar. Suggestion: It is recommended to health workers to be able to increase counseling again about the frequency of giving good MP-ASI to mothers so that mothers can get better knowledge about giving MP-ASI for the sake of maintaining a good nutritional status of children as well.

Keywords: *Frequency of Giving MP-ASI, Nutritional Status of children 6-24 Months*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan yang baik bagi Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan datang sangatlah penting, hal ini dikarenakan di setiap Negara membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai pelaksananya. Kualitas anak masa kini merupakan penentu kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Oleh karena itu, anak harus dipersiapkan agar dapat tumbuh secara optimal (Kemenkes, 2014).

Periode penting dalam pertumbuhan anak adalah masa balita. Masa di bawah lima tahun (balita) merupakan periode paling kritis dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Pada masa kritis ini dapat terjadi berbagai gangguan. Gangguan pertumbuhan pada anak meliputi gangguan fisik seperti *stunted*, *underweight*, gangguan lingkaran kepala yang lebih seperti *hidrosefalus*, *megaensefali*, dan tumor otak, serta gangguan lingkaran kepala kurang dari normal seperti anak menderita retardasi mental, dan malnutrisi kronis (Unicef, 2014).

MPASI ibu sangat penting Masa pertumbuhan bayi berumur lebih dari 6 bulan sampai 12 bulan membutuhkan asupan gizi tidak hanya cukup dengan ASI saja, karena produksi ASI pada saat itu semakin berkurang sedangkan kebutuhan bayi semakin meningkat seiring bertambahnya umur dan berat badan, oleh karena itu bayi harus mendapatkan makanan pendamping selain ASI. Untuk menutupi kekurangan zat-zat gizi yang terkandung di dalam ASI (Krisnatuti, 2006).

MPASI bertujuan untuk memenuhi zat makan yang adekuat untuk keperluan hidup, memelihara kesehatan dan untuk aktifitas sehari-hari, menunjang tercapainya tumbuh kembang yang optimal, mendidik bayi supaya selera dan kebiasaan makan yang sehat dan memiliki serta menyukai makanan sesuai dengan kebutuhan bayi (Moersintowarti, 2008).

Kekurangan pada anak balita MP-ASI akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang apabila tidak diatasi secara dini dapat berlanjut hingga dewasa. Sebaliknya

apabila anak balita pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode ini akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang anak, baik pada masa ini maupun masa selanjutnya (Depkes, 2006).

Data dari Dinas Kesehatan Aceh Besar Tahun 2015 jumlah balita di Kabupaten Aceh Besar mencapai 8.453 balita. Di mana jumlah kasus balita *stunting* atau balita yang terhambat pertumbuhan sebanyak 10 balita sedangkan dari cakupan pemberian MP-ASI pada bayi umur 6 bulan ke atas baru mencapai 1.175 bayi (13,80%), cakupan pemberian ASI eksklusif hanya 40,21%. Hal ini dirasakan masih sangat rendah dibandingkan dengan target 80%.

Data dari Pukesmas Kuta Baro didapatkan bahwa dari 668 balita di mana sebesar 5,9% balita menunjukkan pola pertumbuhan terganggu yaitu di bawah garis merah. Sedangkan dilihat dari cakupan pemberian MP-ASI yang baik pada balita masih jauh dari target yaitu baru mencapai 75% (Profil Kesehatan Puskesmas Kuta Baro, 2016).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Frekuensi Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Mukim Ateuk Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analitik yang dilakukan secara *cross sectional*, di mana variabel independen dan variabel dependen diteliti dengan bersamaan, yaitu untuk mengetahui hubungan frekuensi pemberian MP-ASI dengan pertumbuhan balita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar.

Untuk penilaian variabel bebas yaitu frekuensi pemberian MP-ASI terdapat 3 pertanyaan, dengan indikator yaitu baik dan kurang yang diberikan dalam bentuk kuesioner.

Untuk penilaian variabel terikat yaitu status gizi dilakukan dengan cara penimbangan BB dan pengukuran TB dengan cara sebagai berikut:

- a. anak diukur dengan posisi berdiri dengan menggunakan meteran serta ditimbang dengan menggunakan cara menginjak timbangan
- b. angka yang ditunjukkan oleh timbangan maupun meteran dicatat dilembaran kuesioner.
- c. Kemudian dipilih kolom berat badan untuk anak laki-laki atau perempuan sesuai jenis kelamin anak

- d. Dan dicari angka berat badan yang terdekat dengan berat badan anak.
  - e. Dari angka berat badan tersebut dilihat bagian angka standar deviasian (SD) anak.
- Adapun indikatornya yaitu: kurus, normal dan gemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Hubungan Frekuensi Pemberian MP-ASI Dengan Status Gizi Anak (6-24 Bulan) Di Mukim Ateuk Kecamatan Kuta Baro Tahun 2016 (n=42)

No.	Status Gizi	Frekuensi MP ASI				Total		<i>P</i> <i>value</i>
		Baik		Kurang		f	%	
		f	%	f	%			
1.	Normal	29	93.5	2	6.5	31	100	0.000
2.	Kurus	0	0.0	5	100	5	100	
3.	Gemuk	2	33.3	4	66.7	6	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden yang berada pada kategori frekuensi pemberian MP-ASI baik di mana sebanyak 30 anak (93.8%) berada pada status gizi normal. Dari 10 responden yang berada pada kategori frekuensi pemberian MP-ASI kurang baik ada 6 anak (33,3%) berada pada status gizi normal.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan P- Value = 0,021 di mana berarti lebih kecil dari pada = 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan frekuensi pemberian MP-ASI dengan status gizi anak (6-24 Bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro.

Sejalan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2012), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia pemberian MP-ASI dengan status gizi (indeks BB/TB) dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) di mana 88.9% anak yang diberikan MP- ASI saat usia = 6 bulan memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang telah diberi MPASI dini. Hal ini karena pada saat bayi berusia 6 bulan ke atas system pencernaanya sudah relatif sempurna dan siap menerima makanan padat.

Hasil penelitian Kusumaningsih (2009), menunjukkan bahwa ada hubungan antara frekuensi pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan. Pemberian MP-ASI yang didasarkan pada kebutuhan bayi sesuai usia, jenis, frekuensi, dan jumlah pemberian sangatlah berpengaruh pada status gizi bayi, keadaan kesehatan akan baik jika

keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, maka berat badan akan tumbuh mengikuti usia.

Ariani (2008), menjelaskan bahwa frekuensi pemberian MP-ASI yang cukup dalam hal kualitas dan kuantitas untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang bertambah pesat pada periode ini. Bertambah umur bayi bertambah pula kebutuhan gizinya, maka takaran susunya pun harus ditambah, agar bayi mendapatkan energi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. ASI hanya memenuhi kebutuhan gizi bayi sebanyak 60% pada bayi usia 6-12 bulan. Sisanya harus dipenuhi dengan makanan lain yang cukup jumlahnya dan baik gizinya.

Widodo (2010), menyatakan bahwa makanan tambahan adalah makan selain ASI dan susu formula. Seiring dengan pertumbuhan bayi, kebutuhan bayi, kebutuhan akan energi, protein, dan gizi lain nya pun makin bertambah. Suatu saat, kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi oleh ASI saja sehingga perlu makan lain untuk memenuhi oleh ASI saja sehingga perlu makanan lain untuk memenuhi kekurangannya. Jika makanan tambahan tidak diberikan setelah bayi membutuhkannya, pertumbuhannya akan terhambat. Zat-zat gizi lebih banyak diperlukan dari makanan tambahan terutama dalam memenuhi kebutuhan energi, zat besi, zink, dan vitamin A.

Menurut asumsi peneliti frekuensi pemberian MP-ASI pada usia 6- 24 bulan erat hubungannya dengan status gizi anak. Hal ini dikarenakan pada usia diatas 6 bulan ASI saja tidak dapat mencukupi kebutuhan nutrisi anak oleh karena itu anak memerlukan makanan tambahan lain selain ASI. Selain itu pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan frekuensi juga dapat berpengaruh terhadap status gizi anak. Di mana pada hasil penelitian terdapat mayoritas status gizi anak berada pada kategori normal dan juga mayoritas frekuensi pemberian MP-ASI baik. Sedangkan anak dengan frekuensi pemberian MP-ASI baik namun status gizi anak cenderung gemuk hal ini dikarenakan pengaruh dari bawaan dari keturunan. Dan anak dengan status gizi kurus hal ini dikarenakan penyakit bawaan yang diderita anak sejak lahir seperti penyakit infeksi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dengan judul “Hubungan Frekuensi Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Mukim Ateuk Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar” dengan 42 responden maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Ada hubungan bermakna frekuensi pemberian MP-ASI dengan status gizi anak (6-24 Bulan) di Mukim Ateuk Kecamatan Kuta Baro. Dengan P value = 0,021 ($P < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Provinsi Aceh, 2013, Profil Kesehatan Provinsi Aceh Tahun 2013, Dinas
Kemenkes RI, 2014, Stunting dan Masa Depan Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik
Indonesia, Direktorat Jenderal Bina Gizi Dan Kesehatan Ibu dan Anak, Direktorat Bina
Gizi, Jakarta
- Kesehatan Provinsi Aceh: Banda Aceh
- Krisnatuti, D, 2006, Menyiapkan Makanan Pendamping ASI. Puspa Swara, Jakarta
- Kusumaningsih, T.P, 2009, Hubungan Antara Pemberian Makanan Pendamping ASI Dengan
Status Gizi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat
- Lilian, J, 2004, Pemberian Makanan Tambahan: Makanan Untuk Anak Menyusu, EGC, Jakarta
- Majid, I. J, 2006, Hubungan antara pemberian ASI dan MP-ASI dengan status gizi anak 0-24
bulan, Program Pasca Sarjana Universitas Gajahmada, Yogyakarta
- Moersintowati, 2008, Makanan Sehat pendamping ASI, Demedia, Jakarta
- Nakita, A, 2014, Pertumbuhan Terlambat, [Internet] <https://www.kesehatan.com/> Diakses pada
tanggal 12 Januari 2016
- Notoatmodjo, S, 2012, Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta
- Unicef, 2014, Ringkasan kajian Gizi Ibu Dan Anak, Unicef Indonesia, Jakarta